



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Sehari di **Desa** **Sade**



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)

Penulis: Tyas KW
Ilustrator: Pingki Ayako



Sehari di **Desa** **Sade**

Penulis: Tyas KW

Ilustrator: Pingki Ayako

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sehari di Desa Sade

Penulis : Tyas KW
Ilustrator : Pingky Ayako
Penyunting : Wena Wiraksih
Penata Letak : Rio Pangestu

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 910.259 865 KWT s	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	KW, Tyas Sehari di Desa Sade/Tyas KW; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 36 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-018-8 1. WISATA-LOMBOK 2. LITERASI-BAHAN BACAAN



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Hai, Anak-Anak yang ceria.

Kapan terakhir kali kalian berlibur? Saat liburan adalah saat melakukan kegiatan yang menyenangkan. Kalian bisa bermain dan bertualang sepuasnya.

Buku *Sehari di Desa Sade* mengisahkan tentang Gita yang berwisata ke Desa Sade di Lombok. Gita bertemu dengan Idah, anak perempuan dari Desa Sade.

Gita tak melewatkan kesempatan untuk mengetahui kegiatan Idah sehari-hari. Gita juga bersemangat untuk membantu Idah. Namun, ternyata Gita harus membantu Idah melumuri lantai dengan kotoran sapi. Aduh! Gita tak suka memegang sesuatu yang kotor, tetapi dia tak ingin mengecewakan teman barunya.

Tahukah kalian apa yang dilakukan Gita? Dia berusaha meyakinkan Idah bahwa itu kotor dan tidak higienis. Namun, Gita menemukan pengetahuan yang menarik. Seiring dengan usahanya meyakinkan Idah, Gita belajar arti toleransi.

Semoga kalian menikmati buku ini. Selamat membaca.

Jakarta, Juli 2020

Tyas KW

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 - Berlibur ke Desa Sade	1
Bab 2 - ke Rumah Idah	5
Bab 3 - Melulur Lantai	11
Bab 4 - Menenun	17
Bab 5 - Penemuan Gita	25
Bab 6 - Kejutan untuk Gita	30
Glosarium	34
Biodata	36

Gerakan Literasi Nasional

Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka, hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

(Literasi Budaya dan Kewargaan,
Kemendikbud, 2017)



Bab 1 - Berlibur ke Desa Sade

Pagi ini Gita akan mengunjungi sebuah desa wisata di Lombok. Dia sedang berlibur dengan Ayah dan Bunda. Tas Gita terlihat cukup padat. Gita memeriksa isi tasnya sekali lagi. Tisu basah, tisu, dan penyanitasi tangan sudah ada di dalam tasnya. Lengkap. Dia membawa semua perlengkapan kebersihannya. Gita menepuk-nepuk tasnya dengan lega.

“Apa tasnya tidak terasa berat?” tanya Bunda.

“Hem, memang agak berat, Bun. Tapi, kalau nanti di sana tidak ada tempat cuci tangan bagaimana? Hiii, nanti aku tak dapat membersihkan tangan kalau kotor,” kata Gita.

“Gita bisa minta air untuk cuci tangan ke penduduk di sana. Bunda yakin mereka akan memberi,” kata Bunda meyakinkan.

“Nggak enak, Bun. Repot. Lebih aman Gita bawa sendiri,” kata Gita.

Bunda tersenyum mendengar jawaban Gita. “Baiklah kalau begitu. Yuk, kita berangkat sekarang.”

Setelah berkendara sekitar setengah jam, Gita mulai sibuk melihat ke depan. Dia mencari tanda letak Desa Sade. Gita sudah tahu ada petunjuk papan nama di tepi jalan. Tadi malam dia berselancar di dunia maya mencari tahu tentang Desa Sade. Foto-foto di dunia maya menunjukkan Desa Sade yang rapi dan teratur. Gita tak sabar ingin segera sampai di sana.

“Itu papan nama Desa Sade, Bun. Kita sudah sampai,” kata Gita senang. Gita sudah menyiapkan buku catatan karena liburan kali ini agak berbeda. Gita yang duduk di kelas

5 sekolah dasar (SD) harus mengumpulkan laporan singkat tentang liburannya untuk memenuhi tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bunda mengizinkan Gita membawa ponsel karena Gita akan memotret sendiri foto-foto yang akan dilampirkan di dalam laporannya. Gita berharap dia akan tetap dapat menikmati liburannya walaupun sambil mengumpulkan informasi. Liburan adalah saatnya bersenang-senang dan bertualang.

“Hari masih pagi, jadi belum banyak yang datang. Yuk, kita segera masuk,” ajak Bunda.

Desa Sade terletak di daerah Rembitan, Kecamatan Puju, Lombok Tengah. Letaknya tidak jauh dari Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di atas pintu gerbang ke desa terdapat atap yang berbentuk seperti gunung. Gunung ini bentuknya mirip dengan gunung yang dipakai pada pertunjukan wayang. Bahan yang dipakai untuk atap gapura menuju Desa Sade adalah bahan dari alam. Dinding gapura terbuat dari anyaman bambu, sedangkan atapnya ditutup dengan ilalang yang telah dikeringkan.

Udara masih terasa sejuk karena matahari belum tinggi. Gita mengeluarkan ponselnya dan mengambil foto gapura di gerbang Desa Sade. Gunung dari gapura itu cukup tinggi sehingga Gita harus menyesuaikan jarak pemotretannya.

Klik, klik, klik. Gita memotret beberapa kali. Dia akan memilih fotonya nanti saat membuat laporan.

Walaupun masih pagi, penduduk di desa ini sudah sibuk beraktivitas. Terlihat seorang ibu yang berjalan sambil membawa ember. Gita tidak bisa melihat isi ember karena jaraknya cukup jauh. Gita mengira ibu itu mengambil air untuk memasak.

Rumah-rumah di desa ini letaknya berdekatan. Seperti gapura, dinding rumah juga terbuat dari anyaman bambu. Atapnya terbuat dari ilalang yang dikeringkan. Mencari ilalang jenis itu tidak mudah karena harus menunggu saat kemarau. Rumah itu jadi terlihat alami dan indah. Tak lupa Gita memotret rumah yang dilewatinya.

Ayah dan Bunda berhenti di depan sebuah rumah. Rumah itu sepertinya juga berfungsi sebagai toko. Di bagian depan rumah dipajang pernak-pernik. Diantaranya adalah topi dari anyaman bambu, hiasan-hiasan, dan juga ada gelang-gelang yang berwarna-warni. Sebagian gelang digantung di bagian luar dinding bambu. Warnanya cerah. Ada yang berwarna biru, merah, bahkan kuning. Gita mendekati rak tempat menggantung gelang. Gita memotret



gelang-gelang yang dijajarkan di rak batang bambu itu. Warna-warni gelang itu terlihat cerah dan menarik seperti rangkaian manik-manik yang berwarna-warni. Gita senang saat melihat hasil fotonya. Aneka warna gelang yang cerah itu membuat fotonya tampak indah. Itu akan menjadi salah satu foto dalam laporannya.

“Kamu mau beli gelang? Beli gelangku saja,” kata seorang anak perempuan. Anak itu tiba-tiba sudah berada di dekat Gita. Tingginya sama dengan Gita. Dia membawa seikat gelang dan menawarkan gelangnya kepada Gita.

“Oh, aku belum mau membeli gelang. Aku baru melihat-lihat saja. Aku belum memutuskan apa yang akan kubeli,” jawab Gita.

“Lihatlah. Gelang ini bagus. Yang berwarna hijau ini cocok untukmu. Warnanya sama dengan bajumu,” kata anak itu lagi.

“Ini jualanmu?” tanya Gita sambil melihat gelang itu lebih dekat. “Namamu siapa?”

“Iya, ini jualanku. Aku Hamidah, tapi panggil saja aku Idah,” kata Idah sambil mengulurkan gelang di tangannya sekali lagi.

“Oh, gelang ini dari kain, ya?” kata Gita takjub. Saat memegang gelang itu, Gita baru menyadari ternyata gelang itu bukan dari manik-manik.

“Gelang ini dari kain yang ditenun,” jawab Idah.

“Gelang ini bagus, tapi aku tidak suka memakai gelang. Aku juga sedang mencari oleh-oleh untuk temanku. Sayangnya dia juga tidak suka memakai gelang. Maaf, ya,” kata Gita.

“Oh.” Idah tampak kecewa. “Atau kamu mau melihat kerajinan yang lain? Ada di rumahku. Kamu tunggu saja di sini. Aku ambilkan, ya.” Idah tak putus asa.

“Eh, jangan repot-repot. Aku ikut saja ke rumahmu. Aku ingin tahu apa saja keseruan yang ada di sini. Aku sedang mengumpulkan informasi untuk laporan sekolah,” kata Gita.

“Oh, begitu. Aku bisa menjelaskan tentang rumahku. Aku bisa menjadi pramuwisata cilik. Ke mana kamu ingin pergi, aku bisa mengantarmu,” kata Idah.

“Aku ingin melihat sesuatu yang seru. Apa, ya?” kata Gita sambil mengerutkan kening.

“Serahkan saja padaku. Akan kutunjukkan semua yang seru dan menarik. Kamu pasti suka,” jawab Idah.

“Asyik. Eh, tapi tunggu sebentar, ya. Aku pamit dulu kepada orang tuaku,” kata Gita.

Bab 2 - ke Rumah Idah

Gita masuk kembali ke dalam kios itu. Bunda masih ada di dalam. Bunda berdiri di depan rak kain. Rupanya Bunda sedang memilih kain tenun. Gita mendekati Bunda perlahan-lahan.

“Bun,” kata Gita.

“Eh, Gita. Lihat ini ada kain sarung. Bagus-bagus, ya. Bunda sampai bingung mau memilih yang mana. Menurut Gita, mana yang cocok untuk Ayah?” tanya Bunda.

Rupanya itu kain sarung. Tadinya Gita pikir itu kain tenun.

“Kenapa nggak tanya Ayah saja, Bun,” tanya Gita.

“Ssst ... ini kejutan. Jangan sampai Ayah tahu.” Bunda menengok ke belakang.

“Ayah di luar, kok, Bun. Aman. Yang mana, ya, Bun?” Gita meletakkan telapak tangan di mulutnya. Keningnya mengerut.

Di tangan Bunda ada kain sarung tenun berwarna putih dengan motif garis tipis biru diselingi garis merah yang tebal. Saat melihat dari jauh motifnya tampak berupa garis merah tebal. Setelah mendekat, Gita baru tahu bahwa itu bukan garis merah tebal tetapi jajaran belah ketupat kecil berwarna merah. Motif tenun belah ketupat banyak dijumpai pada kain tenun suku Sasak. Kain sarung yang satu lagi berwarna gradasi biru muda.

“Keduanya sama-sama bagus,” gumam Gita. “Yang putih saja, Bun.”



Bunda mengangguk. “Eh, tadi Gita hendak mengatakan apa?”

“Oh, iya. Aku mau melihat rumah tradisional lebih dekat. Sekalian aku akan mencari foto menarik untuk laporanku. Boleh, ya, Bun?” bisik Gita.

“Dengan siapakah Gita pergi melihat-lihat?” tanya Bunda khawatir.

“Itu, Bun. Anak perempuan berbaju oranye yang memegang banyak gelang. Dia sudah menunggu dari tadi. Namanya Idah. Dia mau menjadi pramuwisata bagiku,” jawab Gita.

“Baiklah, tetapi jangan keluar dari Desa Sade, ya. Kalau rumah Idah jauh, Gita balik ke sini saja. Nanti Bunda antar ke sana,” kata Bunda.

Gita mengangguk setuju. Lalu dia berjalan mendekati Idah.

“Maaf, ya. Idah jadi lama menunggu. Bunda sudah mengizinkan, tetapi nggak boleh terlalu jauh,” kata Gita.

“Rumahku dekat di situ.” Idah menunjuk ke depan.

Gita tak tahu pasti rumah mana yang ditunjuk Idah. Semua rumah tampak sama bagi Gita. “Yuk, ke rumahmu.”

“Rumah tradisional seperti ini disebut *bale*,” kata Idah sambil berjalan di depan Gita. “Ada beberapa macam *bale*. Kalau rumahku namanya *bale tani*. Kebanyakan rumah di sini adalah *bale tani*.”

Idah terus berjalan sambil memberi penjelasan kepada Gita.

“Awat! Ada genangan air,” pekik Gita.

Terlambat. Sandal Idah menginjak genangan air. Ada air yang tepercik.

“Eh?” Gita melompat mundur untuk menghindari. Namun, ada setitik air yang mendarat di ujung sepatu Gita. “Aku *nggak* mau sepatuku kotor dan basah.”

“Kenapa? Ini hanya air hujan. Tadi malam ada gerimis sebentar. Jadi ada sedikit genangan air di sini.” Ada sedikit lumpur yang tepercik ke kaki Idah. Idah melihat kakinya dan mengangkat bahu tak peduli.

“Sebentar.” Gita mengeluarkan tisu dan mengelap setitik air yang mendarat di ujung sepatunya. Untung saja percikan air itu mengenai bagian yang tidak tembus air. Jadi, Gita mudah membersihkannya. Tisu itu menyerap air. Gita memasukkan tisu bekas itu ke dalam salah satu kantong tasnya. Tentu saja dia tak mau membuang sampah sembarangan.

Idah melanjutkan perjalanan. Gita mengikuti di belakang. Namun, kini Gita lebih waspada. Sesekali pandangan Gita menyapu jalan di depannya. Gita tak mau sepatunya kotor.

“Kalau itu bangunan apa?” Gita melihat sebuah bangunan rumah yang terletak lebih tinggi. Bentuk bagian atasnya mirip bangunan yang ada di atas gapura. Bagian bawah rumah itu kosong. Rumah itu berdiri di atas tonggak. Gita memotret rumah yang terletak di atas tonggak itu. Rumah itu terkesan megah dan besar. Tonggak-tonggak yang menopangnya juga tidak terlalu besar.

“Oh, itu lumbung. Tempat untuk menyimpan padi,” jawab Idah. “Biasanya *Amaq* yang mengambil padi dari lumbung. Setelah itu, *Inaq* akan menggiling padi itu hingga menjadi beras. Di rumahku, yang menanak nasi *Inaqku*.”

“Mengapa begitu? Apa *Amaq* Idah *nggak* bisa memasak?” tanya Gita heran. Di rumah, terkadang Ayah memasak nasi goreng. Jadi, mengapa laki-laki tidak menanak nasi?

“Kalau di rumah, *Inaq* yang mengatur. *Amaqku* bisa memasak nasi, tetapi *Amaq* biasanya memasak di tempat orang yang ada *gawe*. Misalnya kalau ada *gawe hidup* seperti syukuran khitan,” jawab Idah.

“Oh, begitu, ya,” kata Gita sambil mencatat di buku catatan kecilnya.

Akhirnya Idah berhenti di depan sebuah rumah.

“Ini rumahku. *Bale* tempat orang tuamu memilih tenun masih terlihat dari sini. Letaknya memang tidak jauh,” kata Idah sambil menunjuk tempat orang tua Gita berada.

Gita mengangguk. Dia masih dapat melihat punggung Bunda. Gita tak merasa khawatir.

“Dinding rumahku ini juga dari anyaman bambu. Atapnya berbentuk limasan dan ditutup dengan ilalang kering,” kata Idah.

“Bentuk rumahmu jadi unik karena dindingnya memakai anyaman bambu,” kata Gita. Tentu saja, Gita tak lupa memotret rumah Idah.

Gita memperhatikan rumah Idah sambil berdiri di depan undakan. Sepertinya itu bagian teras rumah. Ada alat tenun di salah satu sudutnya. Lantainya terbuat dari tanah, tetapi padat. Pintu rumahnya lebih pendek sedikit dari Gita. Jadi, apabila Gita akan masuk ke dalam rumah, ia harus membungkukkan badan. Ini untuk menjaga agar kepala tidak terbentur bagian atas pintu.

“Ini disebut *sesangkok duah*. Kamu mau masuk?” tanya Idah.

Gita tak yakin dia ingin masuk. Dia berdiri di pinggir serambi luar yang disebut *sesangkok duah* oleh Idah. Dia sedang menimbang-nimbang apakah harus melepas sepatunya atau tetap memakainya. Walaupun sudah mengeras, lantainya terbuat dari tanah. Tidak ada lapisan semen maupun ubin di atas lantai. Gita khawatir kakinya kotor. Kalau dia melepas sepatu dan hanya memakai kaus kaki, pasti kaus kakinya akan menghitam. “Lalu bagaimana ini,” pikir Gita bimbang.

Gita belum sempat menjawab. Tiba-tiba ada yang memanggil Idah. Seorang ibu mendatangi mereka. Ibu itu membawa ember yang mirip dengan ember yang Gita lihat tadi pagi.

“Itu *Ina*ku,” kata Idah sambil menunjuk ke seorang wanita yang menuju ke arah mereka.

“Apa kamu harus membantu memasak nasi?” tanya Gita penasaran. Dia pikir *Ina* Idah membawa air di dalam ember.

Sebelum Idah menjawab, *Ina* Idah sudah sampai di dekat mereka.

“Ini ada *temoe*, ya?” tanya *Ina* Idah.

Idah mengangguk. “Ya, *Ina*.”



“Terima kasih sudah datang ke rumah kami. Saya *Inaq* Idah.” *Inaq* Idah memperkenalkan diri sambil tersenyum.

Gita menyebutkan namanya sambil tersenyum. “Gita.”

“Dari manakah Gita datang?” tanya *Inaq* Idah.

“Aku dari Jakarta,” jawab Gita.

“Oh, *temoe* dari jauh. Maaf, ya. Idah harus membantu sebentar. Ada lantai yang perlu diperbaiki di *sesangkok duah*. Bagian lantai di pojok kiri itu perlu dilulur ulang. Waktu melulur lantai yang baik adalah di pagi hari agar sudah kering saat sore hari,” kata *Inaq* Idah.

Inaq Idah menyerahkan ember itu ke Idah. “*Idah, iak bahan lulurn.*”

“Tak apa, Bu. Aku memang ingin melihat kegiatan Idah. Aku juga akan membantu agar cepat selesai,” jawab Gita. Dia juga ingin mengabadikan kegiatan melulur lantai itu. Pasti nanti laporannya jadi semakin keren.

“Terima kasih, Gita. *Inaq* mau mengantar beras ke saudara di desa sebelah. Mereka ada *gawe hidup*.” *Inaq* Idah pergi mengambil beras untuk diantar ke saudaranya.

“Jadi, isi ember itu bukan air, ya?” Gita mengintip ke dalam ember dan melihat bahan untuk melulur lantai. Warnanya gelap. Baunya aneh. “Itu terbuat dari apa?”

“Ini dibuat dari kotoran sapi yang pertama kali keluar. Jadi, harus pagi-pagi mengerjakannya. Itu bahan yang paling baik,” jawab Idah.

“Hah? Kotoran sapi? Itu ‘kan kotor,” kata Gita kaget. Jorok sekali. Perut Gita jadi terasa agak bergejolak. Dia merasa mual.

Idah mengangguk. “Iya, benar, ini kotoran sapi.”

Gita meringis. Oh, tidak! Jangan-jangan nanti tanganku akan hitam. Tanganku akan berbau tidak enak dan menyengat. Dia teringat kotoran kucing tetangganya. Kotoran kucing itu bau sekali. “Aduh, bagaimana ini? Aku sudah telanjur berkata akan membantu,” pikir Gita dengan panik.

Bab 3 - Melulur Lantai

“**I**ni benar kotoran sapi?” tanya Gita sekali lagi. Saat Idah mengangguk, tanpa sadar Gita bergidik. “Hiii ... ‘kan, kotor.”

“Lihat, ini tidak kotor. Aku sudah biasa melulur lantai. *Ina*ku selalu membuat bahan lulur dari kotoran sapi. Aku selalu pakai bahan ini untuk melulur lantai.” Idah dengan tenangnya menyorongkan ember itu ke hadapan Gita.

Tanpa sadar Gita bergerak mundur sambil menutup mulut dan hidungnya. Dia tak ingin ember itu terlalu dekat dengan wajahnya. Perutnya semakin terasa tak enak, tetapi dia berusaha menahannya.

“Tapi ... itu ‘kan kotoran sapi. Itu sisa-sisa makanan sapi yang dibuang sebagai kotoran. Kok malah dipakai untuk melapisi lantai? Apa *nggak* bau?” kata Gita.

Gita belum pernah mendekati kotoran sapi, apalagi membaunya, tetapi dia pernah mencium aroma kotoran kucing. Tetangga Gita mempunyai seekor kucing. Baunya sungguh tidak enak dan menyengat. “Jangan-jangan kotoran sapi sama saja baunya,” pikir Gita.

“Baunya cukup segar seperti rumput basah.” Idah malah menyorongkan ember itu lebih dekat. “Coba kamu hirup aromanya.”

Tentu saja Gita tak mau membaunya. Gita mundur setengah langkah, tetapi dia penasaran. Benarkah seperti rumput basah? Uuuh, Gita memaksa diri untuk mengintip ke dalam ember. Warnanya hitam kehijauan. Akan tetapi Gita cepat-cepat menarik kepalanya. Ternyata hanya dengan melihat saja, Gita sudah merasa mual. Namun, dia tetap ingin tahu. Sambil memicingkan mata, Gita maju setengah langkah. Dia melonggarkan tangannya yang menutupi hidung. Pelan-pelan dia berusaha mencium aroma kotoran sapi itu dari jauh. Ya, Gita tetap tidak mau terlalu dekat. Baunya memang mirip rumput basah. Berbeda dengan bau kotoran kucing. Kotoran sapi ternyata baunya tidak menyengat. Hiii, tetapi tetap saja kotor. Gita mundur selangkah lagi. Namun, dia sudah mulai melepaskan salah satu tangannya yang menutupi hidung dan mulutnya.

“Apa kamu *nggak* takut kalau ada kuman atau bakteri menempel di tanganmu, Idah? Kalau ada bakteri, kamu bisa sakit perut.”

“Aku akan cuci tangan setelah selesai melulur lantai. Itu ada kendi di situ,” kata Idah sambil menunjuk sebuah kendi yang ada di samping rumahnya.

Gita tidak yakin kalau adonan kotoran sapi itu dapat dipakai untuk melulur lantai. “Nanti lantainya jadi becek dan kotor juga. Kotoran sapi ‘kan lembek.”

“Lantainya tidak kotor, malah lantainya jadi padat dan mudah dibersihkan. Kamu jadi mau ikut membantu melulur?” tanya Idah.

Idah melepaskan sandalnya dan naik ke *sesangkok duah*. “Kalau tidak mau memegang lulur ini, kamu boleh menonton saja.”

Gita sebenarnya tidak mau memegang kotoran sapi itu, tetapi dia sudah berjanji kepada *Inaq* Idah. Dia akan menepati janjinya walaupun itu sungguh tidak menyenangkan. Gita meringis dan menghembuskan napas panjang. “Hem. Baiklah, aku akan membantumu.”

Lagi pula dia ingin mengabadikan pekerjaan melulur lantai. Kalau hanya melihat dari jauh, dia tak akan mendapatkan foto yang bagus dan jelas. Namun, Gita masih tetap tak ingin tangannya kotor. Dia melihat ke kanan dan ke kiri. Gita mencari pelepah daun kering untuk menyendok lulur, tetapi dia tak menemukannya. Gita masih memikirkan cara lain untuk memegang kotoran sapi.

“Ayo ikuti aku. Lantai yang perlu dilulur ada di pojok sini,” kata Idah.

Gita harus naik ke *sesangkok duah*, tetapi dia enggan melepaskan sepatu dan kaus kakinya. Gita tak ingin kakinya kotor. Akan tetapi, melihat Idah melepas sandalnya, mau tak mau Gita juga melepas sepatu dan kaus kakinya. Karena tak ingin kotor, Gita berjalan sambil berjingkat-jingkat. Dengan begitu, hanya ujung telapak kakinya yang sedikit kotor. Dia dapat mengelapnya dengan tisu basah yang selalu ada di dalam tasnya.

“Kakimu kenapa? Sakit?” tanya Idah tiba-tiba.

“Eh, anu. Tidak apa-apa, kok. Aku hanya belum terbiasa saja.” Wajah Gita memerah, tetapi dia tetap berdiri sambil berjinjit.

“Oh! Kamu yakin tidak ada yang sakit?” Idah memandangi kaki Gita. Dia tak melihat ada luka.

Gita menggeleng. “Aku baik-baik saja.”

Idah memberi tanda dengan tangannya agar Gita mengikuti. Idah melanjutkan langkahnya ke salah satu sudut di *sesangkok duah*.

Gita tetap melangkah dengan berjingkat. Hanya ujung telapak kakinya yang menjejak lantai tanah itu. Namun, kali ini dia bergerak hanya di saat Idah tak melihat ke arahnya. Gita tak ingin Idah memergokinya. Gita mengikuti Idah secepatnya agar tidak ketahuan kalau dia berjingkat.

“Ini lantai yang perlu diperbaiki lulurnya. Kemarin aku menjatuhkan alat tenun saat akan memindahkan ke sisi yang terkena sinar matahari itu,” kata Idah.

Idah meletakkan embarnya di situ, lalu dia keluar sebentar dan menghilang di samping rumah. Tak lama kemudian Idah datang membawa air di dalam gayung.

“Idah, aku akan memotretmu saat melulur lantai, ya,” kata Gita saat Idah bersiap akan melulur lantai. Idah mengangguk, lalu dia mulai mengambil kotoran sapi dari dalam ember dan meletakkannya di lantai. Setelah disiram dengan sedikit air, Idah mulai meratakan kotoran sapi itu dengan tangannya.

“Ih, jorok!” pikir Gita. Akan tetapi dia hanya mengucapkannya dalam hati. Gita masih bingung. Dia tak menemukan daun kering. Jadi, pakai apa, ya?

“Kenapa mengaduk dengan tangan? Apa *nggak* ada acara lain?” tanya Gita.

“Mengaduk lulur sebaiknya pakai tangan biar merata. Seperti yang kulakukan ini,” kata Idah. “*Nggak* apa-apa kok, malah asyik dan seru.”

Hah? Jadi ini yang disebut kegiatan seru oleh Idah. Aduh, benar-benar diluar bayangan Gita. Gita masih merasa itu tidak higienis. Sebenarnya bukan seru seperti itu yang diinginkan Gita. Akan tetapi, sekarang dia harus segera mulai membantu melulur lantai. Sayangnya, Gita tidak membawa sarung tangan plastik. Gita teringat buku catatannya. Hem, Gita punya ide.

Sreeet “Aku pakai ini, ya?” Wajah Gita penuh harap. Dia baru saja merobek selebar kertas dari buku catatannya.

Idah mendongak. “Pakai kertas? Ya, sudah. Coba saja.” Walaupun terlihat heran, Idah membiarkan saja Gita memakai kertas.

Gita menyerok luluran dan menumpahkannya di lantai, lalu ia menyiram luluran itu dengan sedikit air dari dalam gayung. Kemudian, Gita menggunakan kertas itu untuk mengaduk adonan lulur. Gita mengaduk sambil meringis dan manjauhkan wajahnya. Cepat-cepat Gita meratakan adonan lulur itu dan melapisi lantai. Lama-kelamaan kertasnya basah. Tangan Gita pun berlepotan bahan lulur. Gita mengambil napas panjang. Dia bertekad menuntaskan janjinya walaupun Gita mengaduk sambil meringis dan sesekali menutup matanya. Sebenarnya Gita ingin merobek kertas baru, tetapi tangan kanannya sudah terlanjur kotor.

Idah melihat Gita kerepotan melulur lantai dengan kertas yang basah. “Tunggu sebentar.” Idah berlari ke samping rumah, lalu menghilang.

Gita beristirahat sejenak. Dia mencoba membaui tangannya dari kejauhan. Uuuh, baunya memang tidak menyengat, tetapi tangannya berlumuran adukan berwarna hitam dan basah. Gita menjauhkan tangannya sambil meringis. Dia malah jatuh terduduk. Aduh, sekarang celananya ikut terkena tanah. Gita berdiri sambil menepuk-nepuk celananya dengan tangan kirinya yang tidak terkena lulur.

“Ini!” Idah memberikan batu yang berbentuk datar. Tiba-tiba Idah sudah ada di sampingnya. “Kamu kenapa?”



“Aku kaget, lalu jatuh terduduk. Tapi, aku tidak apa-apa, kok.” Gita berhenti membersihkan celananya dari debu. Cepat-cepat dia mengalihkan pembicaraan. “Batu ini untuk apa?”

“Batu ini untuk meratakan lulur. Kertas ini aku buang saja, ya. Kita harus cepat menyelesaikannya sebelum lulur ini mengering.” Idah kembali sibuk melulur lantai.

Gita mengikuti meratakan lulur. Walaupun dia masih berjongkok sambil berjinjit, tetapi sekarang gerakannya lebih cepat. Batu itu membuat Gita tidak harus meratakan lulur langsung dengan tangannya. Dia jadi merasa lebih nyaman, tetapi tangannya terlanjur kotor.

“Aku saja yang mencampur airnya. Kamu meratakan pakai batu saja, ya,” kata Idah yang iba melihat Gita. Gita sungguh lega. Dia mengangguk sambil tersenyum.

“Terima kasih. Nanti aku akan mencuci tangan dan mengelapnya dengan tisu basah,” kata Gita. “Ada cairan penyanitasi tangan juga di dalam tasku,” pikir Gita. Dia akan menggunakan cairan penyanitasi agar tangannya tetap higienis.

Bab 4 - Menenun

“**A**akhirnya selesai juga,” kata Gita. Dadanya terasa lebih lega. Tanpa terasa hari sudah siang.

“Sekarang tinggal menunggu lantainya kering,” kata Idah.

Derrrt ... derrrt Ponsel Gita bergetar. Suaranya hampir tak terdengar, tetapi dia tidak bisa mengambil ponsel dari dalam tas kecilnya. Tangannya masih berlepotan bahan lulur.

“Aku mau cuci tangan dulu,” kata Gita cepat-cepat. Dia merasa tangannya gatal, tetapi anehnya Idah tidak merasa gatal.

Idah mengajak Gita ke tempat kendi diletakkan.

“Aku pakai apa? Tanganku masih kotor, aku tidak bisa memasang sepatu,” keluh Gita.

“Oh! Pakai saja sandalku,” kata Idah.

“Boleh?” tanya Gita.

Idah mengangguk. “Iya, pakai saja.”

Sesampainya di tempat kendi diletakkan, Gita mencuci tangannya dengan keras. Dia juga mencuci kakinya. Kemudian, Gita bergegas kembali ke serambi rumah Idah.

Gita mengambil tisu basah dan penyanitasi tangan dari dalam tas. Dia mengelap tangannya dengan tisu basah. Setelah itu, Gita menuangkan cairan penyanitasi tangan. Kali ini Gita menuangkan cairan penyanitasi tangan lebih banyak. Dia ingin memastikan tangannya benar-benar bersih dan higienis. Gita tak ingin ada bakteri tertinggal di tangannya. Setelah yakin tangannya bersih, Gita mengelap kakinya. Nah, sudah bersih.

“Sudah waktunya makan siang. Ayo makan denganku. *Inaq* sudah memasak tadi pagi. Masakan *Ina*ku enak, kamu pasti suka,” kata Idah sambil duduk di depan Gita.

“Tunggu sebentar.” Gita mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Dia ingin memeriksa pesan yang masuk. “Ada pesan dari Bunda. Bunda menanyakan apakah aku akan makan siang bersama mereka.”

“Kamu makan denganku saja,” ajak Idah sekali lagi.

“Hem, baiklah. Aku balas pesan Bunda dulu,” kata Gita.

Lalu, Idah mengajak Gita masuk ke rumahnya. “Kita makan di *sesangkok dalam*.”

“Kan, lantainya masih basah. Kita tidak bisa lewat. Bagaimana cara masuk ke rumah?” kata Gita.

“Lewat pinggir sebelah kanan saja. Lantai yang dilulur ‘kan terletak di sebelah kiri *sesangkok duah*,” kata Idah.

“Hati-hati saat melewati pintu, ya. Jaga agar kepalamu tidak terbentur. Pintunya pendek,” kata Idah sambil terus berjalan ke depan pintu rumahnya.

Gita berjingkat dengan cepat mengikuti Idah. Kali ini dia tak mau ketahuan kalau jalannya sambil berjinjit. Pintu masuk rumah Idah bulat dan tidak tinggi. Gita harus membungkukkan badan saat melewatinya. Yah, kakinya menghitam lagi. Tidak terlalu hitam, tetapi tetap saja Gita merasa gelisah.

“Ini namanya *sesangkok dalam*. *Pawon* terletak di sebelah kanan. Kita makan di sini saja. Tunggu sebentar, aku hidangkan makanannya,” kata Idah.

Gita melihat sekelilingnya. Ruangan di *sesangkok dalam* terlihat agak gelap, tetapi tidak ada lalat atau pun nyamuk. Kata Idah, Nyamuk dan lalat pergi karena lulur yang ada di



lantai. Gita tidak yakin. Dia akan mencari keterangan mengenai bahan lulur ini dengan berselancar di dunia maya. Dia akan menunjukkan ke Idah kalau bahan lulur yang dipakai itu tidak higienis.

Gita melihat tempat tidur juga terletak di ruangan itu, tetapi tidak ada kursi. Gita tidak mau duduk di lantai. Dia cepat-cepat mengeluarkan dua lembar kertas. Gita akan duduk di atas kertas.

“Apa yang bisa kubantu?” tanya Gita. Dia tak ingin hanya duduk menunggu.

“Kamu bisa membawakan sayur pedis panas ini. Aku akan membawa sayur *lebui*,” kata Idah. Dia meletakkan sayur *lebui* di lantai. “Nah, kamu duduk saja. Aku akan mengambil *plecing* kangkung dan nasi.”

Gita duduk di atas kertas yang sudah ditatanya. Dia meletakkan sayur pedis panas di depannya. Gita melihat sayur itu berisi kacang panjang, labu siam, terong bulat, dan sawi, sedangkan sayur *lebui* berisi kacang berwarna hitam dan tomat. Gita belum pernah melihat kedua makanan itu. Lain halnya dengan *plecing* kangkung, Gita pernah mencicipinya beberapa kali.

Tak lama kemudian Idah datang membawa *plecing* kangkung. Idah duduk di depannya. “Yuk, makan.”

“Tunggu. Aku potret dulu makanannya,” kata Gita. “Baru kali ini aku melihat masakan-masakan ini.”

Idah terkikik geli. “Ini hanya makanan sehari-hari.”

“Tapi, makanan ini tidak ada di tempatku, kecuali *plecing* kangkung,” kata Gita tersenyum.

Gita dan Idah mulai makan. Masakan *Inaq* Idah memang enak. Sayur pedis panasnya terasa sedikit pedas, tetapi segar. Gita jadi lupa kalau dia duduk di lantai. Dia sedikit kepedasan. Gita juga mengambil *plecing* kangkung. Kangkungnya terasa lebih renyah. Kres kres kres.

Setelah selesai makan, Gita membantu Idah membereskan piring kotor. Idah mengajak Gita menunggu di *sesangkok dalam* sampai lantai menjadi kering. Gita memotret tempat tidur dan *pawon*. Dia juga memotret pintu masuk rumah. Gita jadi lupa niatnya berselancar mencari informasi tentang penggunaan kotoran sapi.

Menjelang sore, Idah mengajak Gita ke *sesangkok duah*. “Saatnya menenun. Sebentar lagi *Inaq* datang. Lantainya juga pasti sudah kering.”

“Asyik aku bisa melihat orang menenun, ya. Aku boleh memotretnya?”

Idah hanya mengangguk sambil melangkah keluar.

Gita senang karena akhirnya dia tidak harus berada di tempat yang baru saja diolesi kotoran sapi. Hiii, Gita masih merasa geli.

Gita mengira mereka akan melihat orang menenun atau membantu orang menenun. Ternyata dia salah. Idah yang harus belajar menenun. Idah bersiap di depan alat tenun yang ada di rumahnya. Alat tenun yang tadi Gita lihat di *sesangkok duah*. Sudah ada sebagian kain tenun yang terbentuk di alat tenun itu. Ternyata Idah menenun di rumahnya. Memang tidak di daerah lantai yang tadi pagi dilulur, tetapi di seberang bagian lantai yang baru saja selesai dilulur. Gita jadi teringat lagi bahan lulur itu.

“Jadi menenunnya di sini?” tanya Gita heran. “Bukan di rumah tenun?”

“Tidak. Setiap anak perempuan menenun di rumahnya masing-masing. *Inaq* yang akan mengajarku menenun.”

“Kamu masih SD. Mengapa harus menenun?” tanya Gita semakin heran.

“Anak perempuan di desaku ini mulai belajar menenun saat berumur 9 tahun,” kata Idah.

Gita melongo. “Wah. Kalau aku pasti kesulitan. Menurutku menenun itu susah. Di sekolahku ada pelajaran menjahit. Tanganku sering tertusuk jarum. Susah sekali, apalagi kalau aku harus menenun.”

“Aku juga masih belajar menenun. Memang susah, tetapi aku harus bisa menenun. Aku ingin bisa menenun kain yang indah seperti *Inaqku*,” kata Idah.

“Begitu, ya?” kata Gita mencoba mengerti.

“Ini kain-kain tenunan *Inaqku*. Cantik, ‘kan?” kata Idah.

“Motifnya berbeda-beda, ya. Apa ada namanya?” tanya Gita.

Idah mengangguk. Idah menunjukkan beberapa kain dengan gambar yang berbeda-beda. “Ini motif Merak. Nah, kalau yang itu namanya motif *Subahnale*. Motif itu sangat susah membuatnya.”

“Wah, motif *Subahnale* ini memang cantik,” kata Gita takjub.

“Iya. Aku ingin bisa menenun seperti itu,” kata Idah.

Gita masih memandangi kain tenun motif *Subahnale* yang berwarna-warni itu.

“Itu *Inaq* sudah datang. Kamu juga boleh ikut belajar.”

“Aku melihat saja dulu. Aku belum pernah menenun,” sahut Gita.

Idah duduk di depan alat tenun. Dia memasang *lekot*, lalu bersiap untuk *nyensek*. Dia mengatur *berire* dan benang di atas pangkuannya.

“*Idah, uahmbe sah nyensek?*” tanya *Inaq* Idah.

Idah mengangguk dengan kuat. Matanya berbinar. Dia terlihat bersemangat.

“*Maseh sesik doang, Inaq. Karing sendak kain sensek iak an jari.*”

Inaq Idah memeriksa kain tenun yang terpasang di alat tenun, lalu dia memberi tanda agar Idah mulai menenun.

Tak tak tak. Tak tak tak. Suara alat tenun yang disebut *berire* terdengar teratur.

“Aku ingin memotret saat Idah menenun. Boleh, ya?” tanya Gita.

Inaq Idah mengangguk. “Tentu saja boleh.”

Tak tak tak. Tak tak tak.

Gita memotret Idah saat menenun, lalu Gita juga memotret kain tenun yang motifnya beragam itu.



“*Inaq, Uahnbe jari kain sensek iak,*” kata Idah setelah satu jam menenun.

Inaq Idah memeriksanya. Dia mengangguk-angguk. “Ini sudah bagus dan rapi.”

“Ayo Gita kamu harus mencoba menenun juga,” ajak Idah.

Gita ragu-ragu, tetapi Idah menariknya duduk di depan alat tenun.

“Ini gulungan badan kain baru,” kata Idah.

“Aduh, susah ya, menyelipkan benang ke badan kain. Ada yang harus lewat atas dan ada yang lewat bawah. Susah juga mengingatnya.” Gita meringis.

Tak ... tak Gita memukulkan *berire*.

“Wah, benangnya kendur,” keluh Gita.

“Harus kencang memukulkannya,” kata Idah memberi contoh.

Tak tak tak.

Gita mencobanya beberapa kali, lalu dia menggerak-gerakkan tangannya. “Susah, ya. Tanganku sampai pegal.”

“Iya, sehari aku hanya bisa *nyesek* sejengkal saja. Lama juga aku menyelesaikan kain *sesek* ini, padahal kainnya tidak lebar. Ini hanya selebar selendang,” kata Idah.

“Berapa lama Idah menenun kain itu?” Gita ingin tahu. Keterangan ini penting untuk laporannya.

“Berapa lama, ya?” Idah berpikir sejenak. “Hampir sebulan.”

“Wah, lama sekali. Aku mungkin sudah bosan kalau selama sebulan harus menenun,” kata Gita sambil meringis.

“Tapi, aku suka. Jadi aku malah ingin cepat menyelesaikannya. Tapi, tak boleh mengerjakannya sambil terburu-buru,” kata Idah tertawa. “Kamu pasti capai. Yuk, istirahat. Itu *Ina*ku membawa kue.”

“Tunggu sebentar. Aku mau memotret hasil tenunanku. Biar pun hanya selebar dua jari, tapi aku sudah bersusah payah mengerjakannya.” Gita tersenyum lebar. “Eh, tapi nanti bagaimana dengan kain tenun yang kumulai ini?”

“Jangan khawatir. Aku akan menyelesaikannya. Sekarang, kita makan kue dulu,” kata Idah.

Bab 5 - Penemuan Gita

“**A**yo! dimakan kuenya, Nak.” *Inaq* Idah meletakkan dua buah piring yang dibawanya. Di lantai sudah ada piring lain yang berisi makanan. Setelah itu, *Inaq* Idah masuk kembali ke *sesangkok dalam*.

“Ini misro, ya? Ini makanan kesukaanku,” kata Gita.

“Ini namanya *tigapo*. Kue ini terbuat dari singkong dan isinya gula merah,” kata Idah.

“Aku suka makanan seperti itu. Aku menyebutnya misro, tetapi Bunda kadang menyebutnya *jemblem*,” kata Gita. “Aku duduk di mana, ya?”

“Duduk di lantai saja, rasanya adem. Lantainya juga bersih. *Nggak* ada lalat atau nyamuk karena sudah dilulur.”

Gita melihat ke sekeliling. Memang benar, tidak ada lalat, tetapi Gita tak yakin kalau itu karena lulur. Gita teringat niatnya untuk berselancar di dunia maya untuk mencari informasi mengenai kotoran sapi. Sekaranglah saatnya! Apalagi ada hidangan camilan dari *Inaq* Idah. Berselancar di dunia maya sambil memakan camilan. Sedap!

“Hem. Aku duduk di atas kertas saja,” jawab Gita. Dia membuka bukunya. Kertas kosongnya tersisa dua lembar. Lebar yang tepat untuk duduk. Gita menyobek dua lembar kertas terakhirnya itu, lalu duduk di atasnya.

Idah heran melihat Gita duduk di atas kertas. Namun, Idah hanya mengangkat bahu. Idah duduk di lantai. “Ayo! ambil saja. Ini ada singkong rebus, pisang rebus, *tigapo*, dan pencok nasi.”

“*Nggak* ada tisu, ya?” tanya Gita sambil celingukan.

Idah menggeleng. “Kamu mau cuci tangan? Pakai kendi di luar itu saja.”

“Bukan. Tisunya untuk memegang *tigapo* ini. Tetapi aku juga perlu cuci tangan. Aku *nggak* mau keluar lagi ke tempat kendi. Aku cuci tangan pakai tisu basah saja.” Gita mengeluarkan tisu basah dan tisu dari tasnya. Dia tidak ingin mondar-mandir ke tempat kendi. “Kamu mau pakai tisu basah juga? Rasanya dingin dan tangan kita jadi bersih,”

Idah meletakkan *tigapo* yang belum sempat dimakan. Dia menerima tisu basah itu, lalu dia mengelap tangannya. “Rasanya jadi adem dan segar.”

“Tangannya juga jadi bersih,” kata Gita sambil mengembangkan telapak tangannya. “*Nggak* ada bekas benang yang menempel lagi.”

“Oh, iya.” Idah mengambil kembali kue *tigapoya*. “Lalu tisu yang kering itu untuk apa?”

“Untuk memegang kue. Aku tak ingin tanganku berlumuran minyak goreng,” kata Gita.

“Kalau kotor, bisa cuci tangan lagi,” kata Idah menunjuk ke arah tempat kendi air di luar. “Atau pakai tisu basah lagi.”

“Aku lebih suka tanganku tidak kotor.” Gita mengulurkan tangan untuk mengambil kue *tigapo* dengan tisu.

“Tunggu sebentar!” teriak Idah.

Gita terkejut dan berhenti. “Mengapa?” Gita bingung.

“Kuenya belum dipotret. Nanti terlanjur habis dimakan, tidak ada yang bisa dipotret,” kata Idah. Dia terkikik geli.

“Benar juga. Kok aku bisa lupa, ya? Untung kamu ingat, Idah.” Gita tertawa. Dia segera memotret kue-kue itu.

“Nah, sekarang kuenya boleh dimakan,” kata Idah tertawa. Idah mengambil kue *tigapo*.

Gita tersenyum geli. Gita juga mengambil kue *tigapo*.

“Hem, enak, ya.” Gita menikmati kue *tigaponya*. “Gula merahnya meleleh saat digigit.”



Setelah menghabiskan sepotong kue *tigapo*, Idah berdiri dan berjalan ke arah lantai yang tadi pagi sudah dilulur.

“Lantainya pasti sudah kering. Aku periksa dulu lantainya,” kata Idah.

Gita jadi teringat niatnya untuk mencari informasi mengenai kotoran sapi. Setelah mengelap tangannya dengan tisu basah, Gita mengambil ponselnya. Gita sibuk mengetikkan kata kunci untuk mencari informasi mengenai kotoran sapi yang dilulurkan pada lantai.

“Ini dia,” kata Gita lirih saat menemukan sebuah video. Gita menekan ponselnya agar dia dapat mulai menonton konten video itu. Lokasinya di sebuah desa di India. Ada seorang ibu di teras rumah. Ibu itu membawa semacam ember kecil. Di tangannya ada selebar sobekan kardus berbentuk segi empat.

“Hah, kok sama dengan yang dilakukan Idah?” Gita menutup mulutnya dengan tangannya. Dia menyengir. Video itu menunjukkan seorang ibu yang sedang mengoleskan kotoran sapi di lantai teras rumahnya. Bedanya dengan Idah, ibu itu menggunakan sepotong sobekan kardus untuk meratakan campuran kotoran sapi.

Akan tetapi, bukan itu informasi yang Gita inginkan. Dia mulai mencari jenis informasi yang lain. Beberapa kali Gita malah menemukan video tentang menggunakan kotoran sapi untuk melumuri lantai. Gita tak mau menyerah. Dia semakin asyik mencari informasi yang berbeda. Namun, Gita tak menemukannya.

Lelah mencari video yang dapat mendukung pendapatnya, Gita beralih mencari artikel mengenai penggunaan kotoran sapi. “Belum ketemu juga. Aku coba ke artikel sains,” kata Gita dalam hati.

Hem! Ada artikel tentang pemakaian kotoran sapi di Vietnam. Gita tertarik untuk membacanya. Tangannya menekan tanda di layar ponsel untuk menuju tautan itu. Klik. Artikel itu terbuka di ponselnya.

Tulisan itu tentang nelayan-nelayan di Vietnam yang menggunakan perahu untuk mencari ikan atau pun cumi-cumi. Perahu yang digunakan terlihat sangat sederhana. Bentuknya seperti keranjang bundar. Nama perahu itu *thung chai*. Ada juga yang menyebutnya *thuyen thung*.

Mata Gita membelalak saat membaca bahwa perahu nelayan itu terbuat dari anyaman bambu. Apa air laut tidak merembes naik? Apakah akan terbalik saat terguncang ombak? Lalu kotoran sapi untuk apa? Banyak sekali pertanyaan yang timbul di benak Gita.

Gita meneruskan membaca isi wacana itu. Ternyata walaupun terlihat sederhana, perahu itu tahan lama. Perahu itu dapat bertahan 3-5 tahun. Perahu bundar dari bambu itu juga tidak mudah terbalik saat dihantam ombak. Gita penasaran bagaimana perahu bundar itu dibuat menjadi tahan air. Caranya sungguh sangat sederhana dan di luar dugaan. Setelah bambu selesai dianyam, lingkaran rangka perahu dikencangkan. Untuk mencegah air masuk ke dalam perahu, kotoran sapi dilumurkan ke seluruh celah pada anyaman bambu. Proses pelumuran ini dilakukan beberapa kali. Pertama dilumurkan di bagian dalam perahu, setelah itu diulang di bagian bawah perahu. Campuran kotoran sapi itu berfungsi sebagai perekat. Gita takjub akan metode pelumuran kotoran sapi.

Metode pelumuran kotoran sapi pada perahu, sederhana tetapi kuat, ini diajarkan ke anak-anak mereka sehingga tradisi ini masih ada sampai sekarang. Dengan membuat perahu sendiri, nelayan di kampung itu dapat mandiri.

Gita membandingkannya dengan lulur lantai di rumah Idah. Akhirnya Dia mengerti bahwa lulur dari kotoran sapi itu menjadi perekat lantai sehingga lantai yang terbuat dari tanah itu tidak retak. Selain itu, penggunaan lulur tersebut juga disebabkan bahan itu mudah didapatkan di sekitar lingkungan mereka. Idah atau *Inaq* Idah tak perlu repot membeli semen dan batu ubin untuk membuat lantai. *Inaq* Idah hanya perlu pergi ke kandang sapi saat pagi hari. *Inaq* dapat membuat bahan lulur lalu mengoleskannya dan lantai pun mengilap kembali. Semua didapat dari bahan di sekitar mereka. Kotoran sapi itu dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang berguna.

“Tapi, aku tetap tak mau memegangnya,” kata Gita dalam hati. Walaupun begitu, Gita sudah lebih paham manfaat kotoran sapi itu bagi Idah dan keluarganya.

Bab 6 - Kejutan untuk Gita

“Lantainya sudah kering,” kata Idah. Dia sudah selesai memeriksa lantai dan kembali duduk di depan Gita. “Loh, pencok nasi ini masih utuh. Kamu belum mencobanya?”

“Aku tadi sibuk berselancar di dunia maya. Aku jadi lupa mencicipi pencok nasi,” jawab Gita. Matanya tertuju ke piring yang berisi makanan yang berbentuk seperti sate, api yang dirangkai menjadi sate adalah nasi yang padat. “Ini seperti lontong yang dipotong kotak-kotak, ya?”

“Cara membuatnya tidak sama dengan lontong. Kalau membuat pencok, nasi dibumbui dan dimasak dulu sebelum dipotong menjadi bentuk kotak-kotak. Bumbu kuahnya memakai santan jadi rasanya gurih dan sedikit pedas. Makanan ini enak dan mengenyangkan. Kamu coba saja,” kata Idah. Dia memindahkan piring yang berisi pencok nasi ke dekat Gita.

“Wah, kebetulan. Aku agak lapar,” kata Gita sambil melirik ke layar ponselnya. Dia ingin menceritakan hasil selancarnya tadi. Namun mencerna banyak sekali informasi yang ditemukan tadi dalam waktu singkat, ternyata membuatnya lapar.

“Nah! Cocok sekali. Pencok nasi adalah kudapan yang tepat saat lapar.” Idah tertawa. “Aku juga lapar setelah menenun tadi.”

Idah mengambil setusuk pencok nasi yang sudah dilumuri kuah. Dia memakannya dengan lahap.

Kelihatannya enak. Gita mengulurkan tangan untuk mengambil satu tusuk pencok nasi. Kali ini, dia tidak perlu menggunakan tisu. Gita cukup memegang batang lidi itu. Nyam! Wah, bumbu kuahnya terasa sedikit pedas bagi Gita, tetapi rasanya memang nikmat. Gita mengambil pencok nasi kedua karena masih merasa lapar.

“Kamu benar. Pencok nasi ini enak dan membuatku kenyang,” Gita terkikik senang. Gita dan Idah menikmati pencok nasi dan *tigapo* bersama-sama.

Derrrt ... derrrt Ponsel Gita bergetar. Ada pesan masuk dari Bunda.

“Apakah Gita sudah selesai bertualang? Kita akan pulang dalam waktu 30 menit lagi.” Gita membaca pesan Bunda di ponsel. Dia mengetikkan sebuah kalimat untuk menjawab pesan Bunda.

Gita melihat jam tangannya. “Oh! ternyata memang sudah sore. Sebentar lagi aku harus pulang. Aku senang mengikuti kegiatanmu seharian ini. Sungguh mengasyikkan,” kata Gita.

“Termasuk melulur lantai? Aku lihat kamu banyak meringis tadi,” kata Idah dengan ramah.

“Eh, iya. Aku memang belum terbiasa dan tetap *nggak* mau pegang lulur itu. Aku takut ada bakteri yang menempel di tanganku dan *nggak* mau pergi, walaupun tanganku sudah kucuci sampai bersih,” kata Gita. Hiii. Dia masih belum bisa menghilangkan perasaan jijik saat memegang kotoran sapi.

“Jadi apakah kamu masih menganggap melulur lantai tidak baik bagiku?”

“*Nggak* juga. Lihat, ini yang kutemukan saat berselancar di dunia maya tadi.” Gita menunjukkan tautan mengenai perahu bambu. Dia menceritakan temuannya bahwa ada penduduk di negara lain yang juga yang melulur dengan kotoran sapi, tetapi mereka melulur perahu bundar. Kegiatan itu juga merupakan tradisi nelayan di Vietnam. Perahu yang mereka buat pun tahan lama. Perahu itu besar dan diameternya setinggi orang dewasa. Tidak ada air yang merembes masuk ke dalam perahu.

“Wah, padahal hanya dari anyaman bambu, ya, tetapi tidak bocor karena dilumuri kotoran sapi.” Idah takjub mendengarnya.

“Iya. Kini, aku mengerti itu penting bagimu,” kata Gita.

“Hem, aku tahu! Kamu ‘kan ingin sesuatu yang seru,” kata Idah.



“Iya, tapi aku sudah mau pulang. Rasanya sudah tak ada waktu lagi untuk bermain,” kata Gita.

“Tempatnya dekat sekali,” kata Idah berhasia.

“Dekat? Di mana?” Gita penasaran juga akhirnya.

“Ayo berdiri.” Idah menarik Gita. “Di sini. Ayo duduk di lantai yang kamu lulur tadi pagi, tapi tanpa alas kertas. Kamu berani?” Idah memandangnya penuh harap.

“Eeh, kertasku habis.” Gita jadi merasa mulas. Kertas yang menjadi alas duduknya juga sudah robek.

“*Nggak* apa-apa duduk di lantai tanpa alas. Lantainya sudah kering dan bersih. Ini tantangan seru,” kata Idah.

Seru, ini lebih dekat ke seram daripada seru, pikir Gita. Gita memandang lantai tempatnya melulur tadi pagi.

“Kenapa? Masih *nggak* mau? Tunggu sebentar, aku punya sesuatu untukmu.” Idah berbalik mengambil sesuatu dari sebelah alat tenun. “Ini untukmu. Kamu bisa memakainya untuk alas. Nanti bisa dicuci setelah dipakai untuk alas duduk” Idah tersenyum lebar.

“Tapi ... ini ‘kan kain tenun yang kamu tenun dengan susah payah. Membuatnya juga lama,” kata Gita tak enak. Dia tak ingin mengotori tenun karya Idah. Ya, walaupun bisa dicuci lagi, tetapi Idah pasti sedih kalau kain tenunnya dipakai sebagai alas duduk.

“Iya, itu untukmu. Itu hadiah,” kata Idah.

“Untukku?” Gita tak menyangka akan mendapat kain tenun karya Idah. Kain tenun yang membuatnya pun memakan waktu sebulan. Mata Gita berkaca-kaca. Dia kehilangan kata-kata karena takjub.



Gita meraba kain tenun itu. Kain tenun itu cantik warnanya. Itu warna kesukaannya. Sebuah kejutan manis!

“Ini benar untukku?” Gita masih tak percaya.

“Iya, kamu boleh duduk di atas kain itu,” bujuk Idah. “Nanti kita berfoto bersama,” tambahnya.

“Oh, iya. Kita belum berfoto berdua.” Gita tersadar. Dia jadi malu karena belum mengajak Idah berfoto bersama. Namun, Gita tak ingin duduk di lantai yang baru saja dilulur. Gita memandang kain pemberian Idah sekali lagi.

Idah duduk di lantai. “Berani?”

“Aku bukan penakut. Aku hanya tidak mau kotor,” jawab Gita. Gita jadi merasa tertantang. Akhirnya Gita berjongkok di sebelah Idah. “Aku berani.”

Gita tidak mau memakai kain tenun itu untuk alas duduk. Kain dari Idah ada di pelukannya. Gita mengulurkan tangan untuk memotret. Bruk! Gita kehilangan keseimbangan. Gita terduduk tanpa sengaja. Mula-mula Gita kaget. Namun, akhirnya Gita tertawa.

“Terlanjur. Aku duduk saja sekalian.” Gita dan Idah tersenyum lebar.

Klik ... klik ... klik

Saatnya pulang. Idah mengantar Gita sampai ke gapura. Dia melambaikan tangan dengan semangat. Gita membalas lambaian itu dengan gembira. Mobil yang ditumpangi Gita mulai meluncur meninggalkan Desa Sade.

Banyak sekali yang dipelajari Gita hari ini. Hari yang dimulai dengan meluluri lantai dengan kotoran sapi. Hiii, bagi Gita pekerjaan itu tetap akan dihindari, tetapi hal itu adalah bagian tradisi Idah yang bermanfaat. Kegiatan yang tetap harus dijaga. Gita tak harus menyukainya, tetapi dia juga tak harus menolaknya. Toleransi membuat semuanya indah dan dapat dimengerti.

Dengan menenun sedari kecil, Idah menunjukk kedisiplinan dan pantang menyerah untuk menguasai ilmu yang sulit. Gita masih tak percaya dia mendapat hadiah kain tenunan Idah, sahabat barunya. Kain itu dipegangnya erat. Kain yang akan mengingatkan keseruannya bersama Idah di Desa Sade. Ternyata liburan ini sungguh seru.

Glosarium

Amaq	= Bahasa Sasak; Ayah
Inaq	= Bahasa Sasak; Ibu
Gawe	= Bahasa Sasak; acara
Gawe hidup	= Bahasa Sasak; acara perayaan
Sesangkok duah	= Bahasa Sasak; serambi luar
Sesangkok dalam	= Bahasa Sasak; serambi dalam
Temoe	= Bahasa Sasak; tamu
Idah, iak bahan lulurn.	= Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; Idah, ini bahan lulurannya.
Pawon	= Bahasa Sasak; dapur
Sayur pedis panas	= makanan khas Sasak berupa sayur berisi kacang panjang,
Sayur lebu	= makanan khas Sasak berupa sayur berisi kacang lebu dan tomat
Plecing kangkung	= makanan khas Sasak berupa kangkung rebus dengan sambal
Lekot	= Bahasa Sasak; bagian dari alat tenun yang dipasang di pinggang penenun
Nyensek	= Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; menenun
Berire	= Bahasa Sasak; bagian dari alat tenun yang digunakan untuk merapatkan benang.
Idah, uahmbe sah nyensek?	= Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; Idah sudah siap menenun?
Maseh sesik doang, Inaq. Karing sendak kain sensek iak an jari	= Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; Tinggal sedikit lagi, Inaq. Kain tenun ini hampir selesai.

Inaq, Uahnbe jari kain sensek iak = Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; Ibu. Kain tenun ini sudah selesai.

Uah sere solah baum nyensek nani, Idah = Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; Ini sudah bagus dan rapi, Idah

kain sensek = Bahasa Sasak rumpun Meriak Meriku; kain tenun

tigapo = Bahasa Sasak; kue terbuat dari singkong yang diparut dan diisi gula merah lalu digoreng.

Misro = kue terbuat dari singkong yang diparut dan diisi gula merah lalu digoreng.

Jemblem = Bahasa Jawa; kue terbuat dari singkong yang diparut dan diisi gula merah lalu digoreng.

Pencok nasi = Bahasa Sasak; sate yang terbuat dari nasi yang berbentuk kotak dan dihidangkan dengan kuah santan.

Kata kunci = Komputer; kata yang dicadangkan dalam bahasa pemrograman atau perintah; kata sandi; kata yang dikenali komputer

Thung chai/thuyen thung = Bahasa Vietnam; perahu bundar terbuat dari anyaman bambu.

Glosarium

Penulis



Tyas KW adalah penulis terpilih dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan dalam rangka Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemdikbud secara berturut-turut pada tahun 2018 dan 2019. Penulis juga telah menulis lebih dari 30 cerita-cerita anak yang telah menghiasi *Majalah Bobo*, *Harian Kompas* (Nusantara Bertutur), dan *SoloPos* sejak tahun 2016. Penulis telah menghasilkan sebuah buku antologi (*Indonesian Dreams Story*, Visi Mandiri Publishing, 2018) dan buku solo (*Seri Anak Hebat-Terima Kasih, Allah atas Segala Cuaca*, Nourabooks, 2019). Penulis dapat dihubungi melalui pos-el waskitaningtyas@gmail.com, IG [@tyaskw01writer](https://www.instagram.com/tyaskw01writer), dan laman <https://tyaskw.wordpress.com/>

Ilustrator



Pingki Ayako Saputro adalah ilustrator, karikaturis, pelukis cat air, desainer arsitektural, dan perajin tangan daur ulang. Ilustrator telah bekerja sama dengan beberapa penerbit di antaranya Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Elexmedia Komputindo, dan Badan Bahasa, Kemdikbud. Selain itu, ia juga aktif mengikuti Pameran Komik dan Lukisan Cat Air. Ilustrator dapat dihubungi melalui pos-el pingkiguk@gmail.com dan IG [@pingkiayako](https://www.instagram.com/pingkiayako).

Penyunting



Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Gita bertemu Idah di Desa Sade. Saat Idah mengajak ke rumahnya, Gita langsung setuju. Gita berharap mereka akan melakukan kegiatan yang seru. Namun, kegiatan yang menyenangkan bagi Idah tidak sesuai dengan harapan Gita. Menurut Gita, kegiatan itu jorok dan tidak higienis. Bagaimana Gita meyakinkan Idah agar meninggalkan kebiasaan itu?

Berhasilkah Gita?

Yuk, ikuti usaha Gita untuk meyakinkan Idah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

